



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 4549-4556

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Kajian Distribusi Makna Idiomatik pada Kolom Komentar CNN Indonesia: Aplikasi Metode Agih Teknik Perluas

Ida Basaria, Gaby Gabriela Hutabarat, Tasya Dwi L.S Zega, Vira Amalia  
Universitas Sumatera Utara

[ida1@usu.ac.id](mailto:ida1@usu.ac.id), [gabygabrielahutabarat0@gmail.com](mailto:gabygabrielahutabarat0@gmail.com), [tasyadwi2080@gmail.com](mailto:tasyadwi2080@gmail.com), [viraamalia846@gmail.com](mailto:viraamalia846@gmail.com)

### Abstrak

Ungkapan idiomatik merupakan fenomena linguistik yang krusial dalam Bahasa Indonesia karena memiliki sifat non-komposisional, yakni makna keseluruhan tidak dapat diprediksi dari makna unsur pembentuknya secara langsung. Kompleksitas makna ini menuntut pendekatan analitis yang mampu mengungkap bagaimana idiom berperilaku dalam struktur sintaksis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya variasi tingkat keutuhan struktural idiom yang diyakini berhubungan dengan pola kedistribusian maknanya. Beberapa idiom menunjukkan makna yang sangat padu dan tidak dapat diuraikan, sementara idiom lain masih memungkinkan perluasan tertentu tanpa menghilangkan keidiomatisannya. Untuk menelaah fenomena tersebut, penelitian ini menerapkan metode agih dengan teknik perluas sebagai instrumen utama analisis. Data dikumpulkan secara purposif dari berbagai ungkapan idiomatik yang bersumber dari korpus teks media daring dan media sosial, sehingga mencerminkan penggunaan autentik dalam konteks komunikasi kontemporer. Teknik perluas internal dan eksternal digunakan untuk menguji bagaimana idiom merespons intervensi sintaksis yang dimasukkan ke dalam konstruksi kalimat. Hasil analisis mengungkap dua pola dominan kedistribusian makna idiomatik. Pertama, Distribusi Kaku (Holistik), yaitu ketika idiom tidak menerima perluasan internal dan maknanya muncul sebagai satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dari bentuk dasarnya. Kedua, Distribusi Fleksibel (Spesifik), yaitu ketika idiom tetap mempertahankan keidiomatisannya meskipun menerima perluasan eksternal untuk spesifikasi konteks, sehingga maknanya dapat dipersempit tanpa berubah secara fundamental. Temuan ini menegaskan bahwa teknik perluas merupakan pendekatan metodologis efektif untuk memetakan batas keidiomatisan, sekaligus memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian semantik dan sintaksis kontemporer Bahasa Indonesia.

*Kata kunci:* Makna Idiomatik; Metode Agih; Teknik Perluas

### 1. Latar Belakang

Fenomena ungkapan idiomatik merupakan aspek linguistik yang signifikan dalam Bahasa Indonesia karena melanggar prinsip komposisionalitas: makna keseluruhan tidak dapat diturunkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya (Alwi dkk., 2003). Makkai (1972) mengemukakan bahwa idiom adalah bentuk yang (1) mengandung lebih dari satu bentuk bebas minimum, (2) mempunyai makna harfiah, dan (3) juga mempunyai makna yang berbeda yang hanya dapat diberikan untuk bentuk itu secara keseluruhan. (Sartika et al., 2022) Karakteristik non-komposisional ini membuat idiom memiliki tingkat keutuhan struktural yang bervariasi. Variasi ini menjadi subjek penting dalam studi semantik dan sintaksis karena keutuhan idiom secara langsung memengaruhi cara maknanya dipahami dan didistribusikan dalam sebuah tuturan atau kalimat (Lyons, 1968). Dalam konteks komunikasi kontemporer, terutama di media sosial, idiom digunakan secara strategis untuk menyampaikan kritik, sarkasme, atau ekspresi emosi yang padat dan efisien. Penggunaan yang dinamis ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai batas-batas keidiomatisan itu sendiri. Misalnya, mengapa beberapa idiom tampak kaku menolak intervensi sisipan sintaksis, seperti panjang sangat tangan sementara yang lain menunjukkan fleksibilitas dengan mudah menerima perluas kontekstual, seperti banting tulang demi anak istri. Variasi respons ini mengindikasikan bahwa kedistribusian makna idiomatik tidak bersifat tunggal.

Sejauh mana makna idiomatis terdistribusi secara utuh (holistik) atau dapat diintervensi dan dispesifikasi (fleksibel) merupakan masalah sentral yang harus dipecahkan secara empiris dalam kajian linguistik (Corver et al., 2019) Untuk menguji dan memetakan batas-batas struktural ini secara tuntas, penelitian ini mengadopsi pendekatan metodologis yang lugas dan teruji Metode Agih Teknik Perluas. Metode Agih, yang berfokus pada

distribusi unsur, menawarkan kerangka kerja sistematis. Dengan menerapkan Teknik Perluas, yaitu menguji respons idiom terhadap intervensi sintaksis (perluas internal dan eksternal), penelitian ini dapat secara akurat mengklasifikasikan idiom berdasarkan tingkat kekakuan strukturalnya dan implikasinya terhadap pola distribusi makna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika struktural dan semantik ungkapan idiomatik, sekaligus memperkuat instrumen analisis metode agih dalam Bahasa Indonesia.

### Landasan Teori

- A. Idiom dan Prinsip Non- Komposisionalitas. Makna Idiom didefinisikan sebagai satuan bahasa (berupa kata atau gabungan kata) yang maknanya tidak dapat diturunkan dari makna unsur-unsurnya (Alwi dkk., 2003). Secara semantik, idiom melanggar prinsip fundamental komposisionalitas, yang menyatakan bahwa makna keseluruhan sebuah konstruksi adalah hasil penjumlahan makna dari konstituen-konstituennya (Lyons, 1968). Misalnya, makna idiom cuci tangan ('tidak mau bertanggung jawab') sama sekali tidak berelasi dengan makna literal mencuci dan anggota tubuh. Pelanggaran komposisionalitas inilah yang menjadikan idiom sebagai subjek penting dalam analisis semantik, khususnya dalam meneliti bagaimana makna non- literal tersebut terstruktur dan terdistribusi (Alkarazoun, 2015)
- B. Metode Agih dan Validitas Teknik Perluas. Metode Agih (Distributional Method) adalah kerangka analisis yang dikembangkan oleh aliran linguistik struktural yang memandang distribusi atau lingkungan kemunculan suatu unsur sebagai penentu kategori dan fungsinya (Nur & Lukman, 2019) Dalam sintaksis modern, metode agih digunakan secara empiris untuk menguji batas-batas konstituen, dan teknik yang paling relevan untuk idiom adalah Teknik Perluas (Ekspansi). Teknik Perluas memiliki validitas tinggi dalam mengukur kekakuan struktural idiom. Kekakuan ini diukur melalui dua mekanisme Fillmore, 1968 dalam (Muntahana & Al Anshory, 2023)
- Uji Perluas Internal (Sisipan): Bertujuan mengukur seberapa kaku hubungan antar unsur penyusun idiom (misalnya, panjang dan tangan). Jika penyisipan unsur (adverbia, adjektiva) ke dalam idiom menghasilkan makna yang hilang atau non-gramatikal (seperti \*panjang sangat tangan), maka makna idiomatis terdistribusi secara holistik (kaku).
  - Uji Perluas Eksternal (Penambahan Keterangan): Bertujuan mengukur seberapa fleksibel idiom menerima modifikasi konteks yang lebih luas (keterangan waktu, tempat, atau klausa). Penerimaan ini tidak merusak makna inti idiom, melainkan menspesifikasi aplikasinya (misalnya, banting tulang demi anak istri), yang mengindikasikan distribusi makna yang fleksibel dan kaya konteks.
  - Penerapan teknik perluas ini memungkinkan penelitian untuk melampaui deskripsi leksikal dan mencapai analisis struktural yang memetakan pola distribusi semantik, dari kaku (holistik) hingga fleksibel (spesifik), dalam ungkapan Bahasa Indonesia kontemporer.
- C. Makna. Bagaimana hasil uji teknik perluas (melalui perluas internal dan eksternal) berimplikasi pada penentuan tingkat keutuhan struktural idiom dan pola semantik yang terdistribusi? Analisis ini akan mengungkap hubungan antara struktur ungkapan dengan makna figuratif, di mana frasa adjektival dan adverbial digunakan untuk spesifikasi makna idiomatik yang lebih spesifik Rumusan Masalah Analisis terhadap kedistribusian makna idiomatik menjadi krusial mengingat kekayaan ungkapan dalam Bahasa Indonesia yang maknanya tidak dapat diprediksi dari makna literal kata-kata pembentuknya. Perkembangan komunikasi di media sosial telah mempopulerkan penggunaan ungkapan ini, namun sekaligus menimbulkan tantangan dalam menafsirkan variasi maknanya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan- pertanyaan kunci yang berfokus pada dinamika struktural dan semantik idiom melalui pendekatan metode agih teknik perluas, sebagai berikut:

### Rencana Pemecahan Masalah

- A. Klasifikasi Distribusi Makna Bagaimana pola kedistribusian makna idiomatik dalam ungkapan bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi Distribusi Kaku (Holistik) dan Distribusi Fleksibel (Spesifik) berdasarkan responsnya terhadap manipulasi sintaksis? Klasifikasi ini akan menunjukkan variasi makna idiomatik yang mencerminkan dinamika pemahaman dan penggunaan bahasa di era digital
- B. Urgensi Metodologis Mengapa analisis distribusi makna ini menggunakan metode agih teknik perluas dianggap penting dan valid untuk memahami dinamika semantik idiom yang melanggar prinsip

komposisionalitas? Penggunaan teknik perluas memungkinkan identifikasi bagaimana konteks kalimat memengaruhi interpretasi makna idiomatik.

- C. Implikasi Struktural Terhadap Makna Bagaimana hasil uji teknik perluas (melalui perluas internal dan eksternal) berimplikasi pada penentuan tingkat keutuhan struktural idiom dan pola semantik yang terdistribusi? Analisis ini akan mengungkap hubungan antara struktur ungkapan dengan makna figuratif, di mana frasa adjektival dan adverbial digunakan untuk spesifikasi makna idiomatik yang lebih spesifik.
- D. Landasan Metodologis: Metode Agih Teknik Perluas Metode yang digunakan, yaitu metode agih teknik perluas, memiliki landasan teoretis yang kuat dalam tradisi linguistik struktural. Metode ini berakar pada pemikiran Bloomfield dan dikembangkan oleh Kridalaksana (1985) dalam (Siti Ayudiah Alim et al., 2025) yang menyatakan bahwa fungsi dan kategori suatu unsur bahasa ditentukan oleh distribusi atau lingkungan kemunculannya dalam struktur. Dalam konteks idiom, metode agih digunakan untuk membuktikan bahwa frasa idiomatik adalah kesatuan leksikal tak terpisahkan karena lingkungan distribusinya berbeda dari frasa literal.
- E. Justifikasi Teknik Perluas Teknik Perluas (Ekspansi) adalah teknik derivatif dari metode agih (Siregar, 2020) yang digunakan untuk menguji batas-batas konstituen. Justifikasinya adalah bahwa integritas semantik idiom (makna non-komposisionalnya) dapat diuji melalui integritas sintaksisnya. Perluas Internal membuktikan konsep kekakuan/non-separability (Saeed, 2015) dalam (Habibie, 2021) sementara Perluas Eksternal membuktikan konsep fleksibilitas kontekstual. Metode ini valid secara empiris untuk memetakan distribusi makna idiomatik. Tujuan penelitian Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan pola kedistribusian makna idiomatik dalam ungkapan Bahasa Indonesia menjadi Distribusi Kaku (Holistik) dan Distribusi Fleksibel (Spesifik) melalui penerapan metode agih teknik perluas. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan urgensi dan validitas penggunaan metode agih teknik perluas sebagai pendekatan empiris yang akurat untuk menguji batas-batas keidiomatisan. Terakhir, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menjelaskan implikasi hasil uji perluas (internal dan eksternal) terhadap penentuan tingkat keutuhan struktural idiom, sehingga dapat memetakan pola distribusi semantik idiom secara komprehensif dalam konteks ujaran kontemporer. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman bagaimana konstruksi linguistik dalam ujaran netizen mencerminkan sikap, partisipasi, dan interaksi politik di ranah media sosial, sehingga dapat memperkaya kajian tentang partisipasi politik online dan wacana politik digital.

Dalam konteks penelitian kontemporer, analisis idiom melalui metode agih teknik perluas menjadi semakin relevan karena fenomena bahasa di media sosial bergerak secara cepat dan tidak jarang mengaburkan batas antara penggunaan literal dan figuratif. Ungkapan idiomatik tidak lagi dipakai secara tradisional, melainkan mengalami transformasi fungsi untuk memenuhi kebutuhan komunikatif yang lebih ekspresif, seperti menyindir, melakukan kritik sosial, atau memperkuat argumentasi dalam diskusi politik. Dinamika ini menuntut pendekatan metodologis yang mampu menginterpretasi tidak hanya makna dasar idiom, tetapi juga cara idiom tersebut beroperasi dalam konteks pemakaian yang terus berubah.

Teknik perluas menjadi alat analisis yang memungkinkan peneliti membongkar struktur idiom melalui uji respons terhadap modifikasi sintaksis. Perluas internal, misalnya, memberikan gambaran jelas mengenai idiom yang tidak dapat dipecah unsur pembentuknya tanpa mengubah atau menghilangkan maknanya. Hal ini menemukan relevansi penting dalam idiom-idiom yang bersifat sangat padu, seperti cuci tangan, panjang tangan, naik pitam, atau besar kepala. Bentuk-bentuk ini menunjukkan ketahanan idiomatik ketika unsur penyisipan dimasukkan, sehingga valid untuk digolongkan sebagai idiom dengan Distribusi Kaku. Karakter kaku ini, dari perspektif sintaksis, menunjukkan bahwa relasi antar unsur idiom tersebut bekerja sebagai satu unit leksikal, bukan sebagai frasa biasa.

Sebaliknya, idiom yang memperlihatkan respons positif terhadap perluas eksternal membuka peluang penjelasan mengenai fleksibilitas makna. Idiom seperti banting tulang atau tinggi hati tetap mempertahankan makna figuratifnya ketika diberi keterangan tambahan, misalnya "banting tulang sepanjang malam", "tinggi hati terhadap bawahan", atau "banting tulang demi keluarganya". Penambahan keterangan tidak mengganggu struktur internal idiom, namun memperkaya cakupan semantik dan memberi spesifikasi yang lebih tepat terhadap konteks pemakaian. Ini mengonfirmasi bahwa idiom-idiom tersebut memiliki struktur makna yang lebih terbuka, sehingga termasuk dalam Distribusi Fleksibel. Secara semantik, fleksibilitas ini menunjukkan bahwa komponen idiom masih memiliki celah interpretatif yang dapat diperluas tanpa kehilangan karakter idiomatisnya.

Keberhasilan memetakan dua pola kedistribusian makna ini memberi kontribusi penting bagi linguistik Indonesia. Pertama, klasifikasi tersebut menyediakan kerangka teoritis yang lebih terstruktur untuk memahami idiom sebagai entitas yang tidak homogen. Idiom tidak dapat diperlakukan sama dalam analisis leksikal maupun sintaksis, karena tingkat kekakuan strukturalnya berbeda-beda. Kedua, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih presisi mengenai bagaimana makna figuratif terbentuk, dibatasi, atau diperluas dalam komunikasi. Ketiga, hasil analisis ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian lanjutan terkait pemrosesan bahasa oleh pembelajar bahasa, baik penutur asli maupun pembelajar asing, yang seringkali mengalami kesulitan memahami idiom.

Di sisi lain, relevansi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan ujaran politik digital. Media sosial telah menjadi arena utama diskursus politik di Indonesia, di mana netizen menggunakan idiom untuk menyampaikan sikap politik, protes, dukungan, atau kritik secara tersirat. Ungkapan seperti besar kepala, panjang tangan, cuci tangan, dan makan gaji buta sering digunakan untuk menggambarkan pejabat, lembaga, atau kebijakan publik. Penggunaan idiom dalam konteks ini mencerminkan strategi komunikasi yang ringkas tetapi penuh muatan evaluatif. Pemahaman mengenai pola kedistribusian idiom kemudian sangat membantu untuk menganalisis bagaimana idiom-idiom tersebut dipakai secara retorik dan bagaimana maknanya ditangkap oleh khalayak.

Analisis idiom dalam ujaran netizen juga berkontribusi pada pemetaan wacana politik digital, terutama terkait bagaimana bahasa membentuk persepsi publik. Idiom yang bersifat kaku cenderung digunakan untuk memberikan label negatif yang tegas terhadap tokoh atau institusi, sedangkan idiom fleksibel sering digunakan untuk membangun narasi evaluatif dalam situasi tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada linguistik teoretis, tetapi juga pada kajian wacana dan komunikasi politik. Melalui pendekatan struktural yang berbasis data empiris, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana konstruksi linguistik dalam ruang digital mencerminkan pola pikir, sikap politik, serta dinamika interaksi antarpengguna.

Dengan memadukan metode agih teknik perluas dan fokus analisis pada idiom dalam konteks media sosial, penelitian ini memperlihatkan bahwa distribusi makna idiomatik bukan sekadar fenomena bahasa, tetapi juga bagian dari praktik komunikasi budaya. Temuan penelitian dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan mengenai semiotika politik, pragmatik digital, atau studi representasi sosial melalui bahasa. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai sifat idiomatik yang kompleks dan menunjukkan bagaimana analisis struktural dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memahami fenomena bahasa yang lebih luas dalam masyarakat digital Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan utama pada metode agih teknik perluas. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis interpretatif terhadap fenomena linguistik (makna dan struktur) yang memerlukan pemahaman mendalam atas konteks ujaran.

- a. Lampiran Data dan Sumber Data Data penelitian berupa 100 ungkapan idiomatik yang responsif terhadap uji perluas. Data yang diambil secara spesifik adalah frasa idiomatik yang muncul dalam konteks kalimat utuh (data ujaran netizen), termasuk segala bentuk perluas eksternal yang mungkin sudah ada dalam tuturan aslinya (misalnya, keterangan tempat atau tujuan yang melekat pada idiom). Idiom dipilih secara purposif untuk mencakup variasi struktural yang ekstrem. Sumber data penelitian adalah korpus teks yang berasal dari kolom komentar netizen pada berbagai jenis konten (berita teks, video pendek, dan foto/infografis) yang dipublikasikan oleh akun resmi CNN Indonesia di platform media sosial Instagram dan TikTok selama periode Januari–Maret 2024. Sumber ini dipilih karena merepresentasikan penggunaan bahasa kontemporer yang dinamis dan autentik.
- b. Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan dengan teknik tangkapan layar dan pencatatan komentar-komentar yang relevan dengan isu politik yang sedang dibahas menjadi bagian dari bahasa atau (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti Sudaryanto (1993: 13). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi non-partisipan yang melibatkan tiga tahap:

1. Pencatatan Dokumen Awal: Mengidentifikasi dan mencatat frasa-frasa yang terindikasi idiomatik dari kolom komentar.
2. Penangkapan Layar (Screen Capture): Melakukan dokumentasi visual terhadap idiom beserta konteks kalimat aslinya dari media sosial (termasuk jenis konten: video/foto/teks), yang krusial untuk validitas sintaksis data.
3. Transkripsi dan Kategorisasi Data: Menyalin data ke dalam tabel kategorisasi untuk memisahkan frasa inti dari unsur perluas yang sudah ada di konteks aslinya, sehingga siap untuk diuji

### 3. Hasil dan Diskusi

Pengujian dilakukan menggunakan metode agih teknik perluas untuk menguji keutuhan struktural idiom dan mengklasifikasikan pola kedistribusian makna yang dihasilkan menjadi dua kategori utama: Distribusi Kaku (Holistik) dan Distribusi Fleksibel (Spesifik). • Pola Distribusi Makna Kaku (Holistik) Pola ini mencakup idiom yang menunjukkan keutuhan struktural maksimal, dibuktikan dengan penolakan mutlak terhadap Perluas Internal. Makna idiomatik terdistribusi secara holistik (utuh) pada seluruh frasa, yang mencerminkan prinsip non-separability (Saeed, 2015). Intervensi sintaksis sekecil apa pun akan meruntuhkan makna figuratifnya. A. Analisis Idiom 'Panjang Tangan' dan 'Mata Duitan' Kedua idiom ini menunjukkan kekakuan yang diperlukan untuk mempertahankan makna non-komposisionalnya. Studi Kasus 'Panjang Tangan' (Makna: Mencuri/Korupsi): Uji Kaku (Internal) dilakukan dengan penyisipan unsur di antara konstituen: Panjang → panjang sangat tangan itu. Hasil Logika Distribusi: Gagal Uji Internal → Makna Idiomatik Hilang → Kaku (Holistik). Penjelasan: Kegagalan ini membuktikan bahwa Panjang Tangan harus diperlakukan sebagai satu token leksikal. Pemisahan unturnya merusak batas sintaksis yang rigid, sehingga frasa tersebut kembali ke makna literal yang non-idiomatik.

Studi Kasus 'Mata Duitan' (Makna: Materialis): Uji Kaku (Internal) dilakukan: Mata duitan → pemimpin mata sejak dulu duitan. Hasil Logika Distribusi: Gagal Uji Internal → Frasa Non-Gramatikal → Kaku (Holistik). Penjelasan: Idiom ini menegaskan bahwa integritas semantiknya sangat bergantung pada keutuhan sintaksisnya. Pelemahan ikatan antar-unsur menyebabkan struktur tersebut tidak valid dan tidak bermakna idiomatik. • Pola Distribusi Makna Fleksibel (Spesifik) Pola ini terjadi pada idiom yang mampu berintegrasi dengan unsur sintaksis di luar batas frasa inti. Kemampuan ini dibuktikan melalui penerimaan Perluas Eksternal, yang menghasilkan distribusi makna yang Fleksibel (Spesifik). Idiom jenis ini menunjukkan adanya kohesi kontekstual (Siregar, 2020) dengan lingkungan kalimatnya. B. Analisis Idiom 'Banting Tulang', 'Cuci Tangan', dan 'Lepas Tangan' Tiga idiom ini menunjukkan bagaimana makna inti yang stabil dapat diperkaya oleh konteks ujaran netizen. Studi Kasus 'Banting Tulang' (Makna: Bekerja Keras): Ujaran Netizen: "Kasih lihat rakyat harus banting tulang di pabrik demi anak istri..." Uji Fleksibel (Eksternal): Idiom diterima bersama perluas: Banting tulang → Banting tulang Hasil Logika Distribusi: Lolos Uji Eksternal → Makna Dipertahankan & Dispesifikasi → Fleksibel (Spesifik).

Penjelasan: Makna 'bekerja keras' dispesifikasi oleh keterangan tempat dan tujuan, menunjukkan bahwa distribusi maknanya meluas ke klausa keterangan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa konteks sintaksis memperkaya makna (Lyons, 1968). Studi Kasus 'Cuci Tangan' (Makna: Mengalihkan Kesalahan): Ujaran Netizen: "Menteri cuci tangan dan bilang ini masalah global..." Uji Fleksibel (Eksternal): Idiom diterima bersama perluas: Cuci tangan → Cuci tangan Hasil Logika Distribusi: Lolos Uji Eksternal → Makna Diperjelas Cara Tindakan → Fleksibel (Spesifik). Penjelasan: Klausa tambahan berfungsi menspesifikasi implementasi dari tindakan 'mengalihkan kesalahan'. Ini menunjukkan adaptasi idiom dalam wacana kontemporer untuk menyampaikan kritik yang lebih rinci dan berkonteks. Uji Fleksibel (Eksternal): Idiom diterima bersama perluas: Cuci tangan → Cuci tangan Hasil Logika Distribusi: Lolos Uji Eksternal → Makna Diperjelas Cara Tindakan → Fleksibel (Spesifik). Penjelasan: Klausa tambahan berfungsi menspesifikasi implementasi dari tindakan 'mengalihkan kesalahan'. Ini menunjukkan adaptasi idiom dalam wacana kontemporer untuk menyampaikan kritik yang lebih rinci dan berkonteks. Studi Kasus 'Lepas Tangan' (Makna: Tidak Bertanggung Jawab) Ujaran Netizen: "Jangan lepas tangan begitu saja. Mana janji?" Uji Fleksibel (Eksternal): Idiom diterima bersama perluas: Lepas tangan → Lepas tangan (Diperluas berdasarkan konteks ujaran) Hasil Logika Distribusi: Lolos Uji Eksternal → Makna Diperkuat Pragmatis → Fleksibel (Spesifik)

Penjelasan: Keterangan begitu saja atau perluas lain yang sejenis memperkuat nada evaluatif dan kritik dalam ujaran netizen. Makna idiom dipertahankan tetapi diperkuat fungsinya secara pragmatis. • Implikasi Metodologis Analisis komparatif terhadap kelima data kunci ini membuktikan bahwa metode agih teknik perluas adalah instrumen yang valid secara empiris untuk membedah dinamika idiom. Perbedaan respons idiom terhadap intervensi sintaksis secara jelas memetakan dua pola distribusi makna: kekakuan menjamin integritas leksikal, sementara fleksibilitas memungkinkan idiom beradaptasi dengan konteks ujaran kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa idiom dalam Bahasa Indonesia beroperasi dalam spektrum, bukan kategori tunggal yang statis.

Temuan mengenai dua pola distribusi makna Kaku (Holistik) dan Fleksibel (Spesifik) memberikan gambaran lebih dalam mengenai bagaimana idiom berfungsi dalam sistem bahasa Indonesia. Idiom bukan sekadar urutan kata yang memiliki makna figuratif, tetapi struktur yang menyimpan prinsip keutuhan tertentu yang dapat diuji melalui responsnya terhadap manipulasi sintaksis. Melalui metode agih teknik perluas, penelitian dapat memetakan stabilitas idiom secara empiris, dengan melihat bagaimana suatu ungkapan mempertahankan atau kehilangan maknanya ketika berhadapan dengan intervensi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa idiom memiliki sensitivitas sintaktis yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat kekekatan antarunsurnya.

Pada ranah idiom dengan Distribusi Kaku (Holistik), seperti panjang tangan dan mata duitan, struktur idiomatiknya memperlihatkan tingkat rigiditas yang tinggi. Rigiditas ini menunjukkan bahwa idiom tersebut terbentuk sebagai satu unit leksikal yang sifatnya tidak mudah direkayasa. Dalam teori semantik, hal ini sejalan dengan konsep fixed expressions (Coulson, 2001), di mana keterpaduan makna menggantung pada koherensi struktural. Ketika unsur idiom mengalami penyisipan internal, pemaknaan figuratif langsung runtuh karena prinsip non-separability tidak terpenuhi. Secara kognitif, pemahaman idiom jenis ini cenderung bersifat holistik: pembaca menangkap makna idiom bukan dari bagian-bagian penyusunnya, tetapi dari keseluruhan konstruksi. Dengan demikian, bentuk-bentuk seperti panjang tangan tidak dapat mengalami modifikasi tanpa merusak konstruksi mental yang sudah melekat pada makna idiomatiknya.

Berbeda dari itu, idiom dengan Distribusi Fleksibel (Spesifik) seperti banting tulang, cuci tangan, dan lepas tangan menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa meskipun makna idiomatik tetap tidak dapat dipahami secara literal, struktur sintaktis idiom memungkinkan unsur eksterior menempel tanpa mengganggu keutuhan makna. Hal ini mendukung pandangan Siregar (2020) mengenai kohesi kontekstual, yaitu cara sebuah idiom memperoleh spesifikasi makna melalui hubungan dengan unsur lain dalam kalimat. Ketika idiom menerima perluas eksternal, ia tidak kehilangan identitas semantiknya; justru perluasan tersebut mempertegas orientasi maknanya. Dengan kata lain, konteks menjadi arena penguat, bukan perusak.

Dalam bahasa Indonesia kontemporer, terutama pada wacana digital seperti media sosial, fleksibilitas idiom ini justru menunjukkan relevansinya. Ungkapan seperti banting tulang demi keluarga, cuci tangan dengan alasan tertentu, atau lepas tangan begitu saja menjadi sarana penting bagi penutur untuk mengekspresikan evaluasi sosial secara lebih spesifik, rinci, dan retorik. Adaptasi ini memperlihatkan bahwa idiom tidak statis; ia beroperasi dalam interaksi dinamis antara struktur sintaksis dan konteks pragmatis. Idiom jenis ini dapat menerima atribut, keterangan, atau klausa tambahan yang menjelaskan kepada pembaca bagaimana, untuk siapa, atau dalam kondisi apa tindakan tersebut terjadi. Ini menunjukkan bahwa idiom tidak hanya menjadi artefak bahasa, tetapi juga alat komunikasi kontekstual.

Dari perspektif metodologis, keberhasilan membedakan respons idiom melalui teknik perluas menegaskan bahwa metode agih masih sangat relevan dalam analisis linguistik struktural, terutama ketika diterapkan pada fenomena non-komposisional. Teknik perluas memberikan instrumen pengukuran yang jelas dan dapat diuji antara batas-batas internal dan eksternal dalam konstruksi idiom. Dengan mengintervensi idiom melalui penyisipan unit leksikal terkontrol, peneliti dapat melihat mana idiom yang bergantung pada integritas struktur dan mana yang memiliki ruang pengembangan semantik melalui konteks. Keuntungan utama dari teknik analisis ini adalah bahwa ia memungkinkan observasi langsung terhadap perilaku sintaktis idiom, bukan hanya berdasarkan penilaian intuitif penutur.

Lebih lanjut, analisis idiom dalam ujaran netizen memperlihatkan dimensi wacana yang signifikan. Idiom tidak hanya muncul sebagai bagian dari percakapan sehari-hari, tetapi juga menjadi instrumen kritik sosial dan politik. Ketika masyarakat mengomentari isu pemerintahan, kebijakan publik, atau perilaku pejabat, idiom digunakan sebagai alat retorika yang efektif. Misalnya, cuci tangan sering muncul dalam kritik terhadap pejabat yang

dianggap tidak mau bertanggung jawab, sementara lepas tangan menjadi penanda evaluasi moral terhadap tindakan ketidakpedulian institusional. Penggunaan idiom dalam ranah ini tidak hanya mempertegas makna figuratifnya, tetapi juga menunjukkan bagaimana idiom digunakan untuk membangun solidaritas sosial melalui pesan bersama

Pada tataran pragmatik, idiom dengan Distribusi Fleksibel cenderung memiliki fungsi evaluatif yang kuat. Ketika idiom diperluas dengan keterangan seperti begitu saja, demi keluarga, atau atas alasan tertentu, perluas tersebut berfungsi memberikan penekanan terhadap intensitas tindakan yang dimaksud. Ini membuat idiom lebih kaya secara pragmatis, karena penutur tidak hanya menyampaikan makna figuratif, tetapi juga sikap dan penilaiannya. Sementara itu, idiom Kaku mempertahankan kesederhanaan struktur tetapi memiliki kekuatan retorik yang tajam, karena makna idiom tersebut sudah dikenal luas dan memiliki nilai budaya yang kuat. Misalnya, panjang tangan sebagai idiom yang maknanya tegas dan cenderung stigmatis membuatnya efektif sebagai alat kritik sosial tanpa memerlukan penjelasan tambahan.

Pengelompokan dua pola ini juga membuka ruang untuk penelitian lanjutan mengenai struktur idiom dalam bahasa Indonesia. Salah satunya adalah pengembangan tipologi idiom berdasarkan tingkat keutuhan sintaksis, tingkat transparansi makna, dan tingkat adaptasi konteks. Pembagian dua pola ini dapat diperluas menjadi spektrum yang lebih detail, misalnya idiom semi-kaku atau semi-fleksibel, yang mungkin menunjukkan respons campuran terhadap teknik perluas. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan pada idiom baru yang muncul dari budaya digital, seperti ungkapan-ungkapan hasil kreativitas netizen yang kemudian masuk ke penggunaan umum. Dengan memanfaatkan teknik perluas sebagai alat analisis, peneliti dapat melihat apakah idiom baru tersebut menunjukkan potensi stabilitas struktural jangka panjang atau hanya fenomena sementara.

Kontribusi teoretis dari temuan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa idiom Indonesia tidak dapat dipandang sebagai entitas tunggal yang homogen. Variasi respons terhadap intervensi sintaktis menunjukkan bahwa terdapat hirarki struktural yang menentukan bagaimana makna idiom terbentuk dan dibatasi. Ini bekerjasama dengan pandangan semantik kognitif bahwa makna idiom terbentuk dari konstruksi mental yang berkaitan dengan pengalaman budaya. Idiom yang bersifat Kaku cenderung memiliki nilai budaya tinggi dan sudah lama tertanam dalam kolektif. Sementara itu, idiom Fleksibel cenderung berkembang mengikuti dinamika sosial, menunjukkan kapasitas adaptasi dan kompatibilitasnya terhadap perubahan konteks. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa metode agih teknik perluas merupakan pendekatan yang efektif dan empiris untuk menganalisis idiomatik dalam bahasa Indonesia. Pola respon terhadap manipulasi sintaksis memberikan gambaran komprehensif mengenai kedistribusian makna idiom dan tingkat keutuhan strukturalnya. Dengan memetakan struktur idiom menjadi dua pola besar ini, penelitian memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori semantik, analisis wacana, serta kajian linguistik terapan dalam konteks budaya digital Indonesia yang terus berkembang.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini berfokus pada analisis distribusi makna idiomatik dalam ekspresi Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode agih teknik perluas terhadap 100 data ujaran dari netizen media sosial. Hasil analisis sistematis menunjukkan bahwa makna idiomatik tidak terbatas pada kategori tunggal yang statis, melainkan terdistribusi dalam dua pola utama yang dapat diukur. Pertama, terdapat Distribusi Kaku (Holistik) pada idiom seperti Panjang Tangan dan Mata Duitan yang menolak Uji Perluas Internal (penyisipan unsur), menunjukkan prinsip non-separability di mana makna figuratifnya bersifat utuh dan tidak dapat dipisahkan. Kekakuan ini berfungsi menjaga integritas makna idiom dari gangguan sintaksis. Kedua, ditemukan Distribusi Fleksibel (Spesifik) pada idiom seperti Banting Tulang, Cuci Tangan, dan Lepas Tangan yang dapat menerima Uji Perluas Eksternal (penambahan keterangan), menunjukkan kohesi kontekstual yang memungkinkan idiom beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi kontemporer untuk mengekspresikan spesifisitas makna. Secara metodologis, penelitian ini membuktikan bahwa metode agih teknik perluas efektif dalam memetakan batas struktural dan semantik idiom, memberikan kerangka objektif untuk membedakan kekakuan leksikal dan adaptabilitas kontekstual idiom. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sintaksis dan semantik Bahasa Indonesia dengan mengungkap pola distribusi makna idiomatik yang terukur, menegaskan dinamika bahasa dalam komunikasi digital. Beberapa saran yang diajukan meliputi integrasi klasifikasi Distribusi Kaku/Fleksibel dalam penyusunan kamus untuk memandu penggunaan idiom yang tepat, eksplorasi teknik agih lain untuk menguji keutuhan struktural idiom, serta penelitian lanjutan pada aspek pragmatik untuk memahami fungsi idiom dalam wacana sosial politik berdasarkan intensi ujaran netizen.

## Referensi

1. Alkarazoun, G. A. (2015). English Idioms Errors Made by Jordanian EFL Undergraduate Studenta. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(5), 54–71.
2. Amalia, A. R., & Savitri, A. D. (2025). Bentuk Idiom Ragam Gaul di Media Sosial pada Generasi Milenial: Tinjauan Sosiolinguistik. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 128-149.
3. Anggi Devtami, A. (2025). *JURNALISME BENCANA PADA PEMBERITAAN GALODO TANAH DATAR SUMATERA BARAT DI MEDIA ONLINE HARIANSINGGALANG. CO. ID* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
4. CHANIF, M. C. (2025). *PENERAPAN MULTILINGUAL BERT UNTUK KLASIFIKASI BAHASA INDONESIA DAN ATAU BAHASA MALAYSIA PADA TEKS PENDEK MEDIA SOSIAL* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
5. Ermanto, S. P., Ardi, H., & Juita, N. (2023). *Linguistik Korpus: Aplikasi Digital Untuk Kajian Dan Pembelajaran Humaniora*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
6. Habibie, W. (2021). Proses Morfologi Kata Main. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*, 1– 12.
7. Hakam, A. J. (2022). Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Isu Presiden Tiga Periode Pada Portal Media Online Kompas. Com Dan Republika. Co. Id.
8. Keraf, A. M. A. U., Hidayat, D. R., & Gumilar, G. (2025). Konstruksi Isu Kerusakan Lingkungan dalam Pemberitaan Proyek Pembangunan IKN pada Project Multatuli. *Jurnal Komputer, Informasi dan Teknologi*, 5(1).
9. Lourenza Jonathans, M. (2023). *ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MENGENAI KASUS KORUPSI REKTOR UNIVERSITAS LAMPUNG PADA MEDIA ONLINE KOMPAS. COM DAN DETIK. COM* (Doctoral dissertation, KODEUNIVERSITAS041060# UniversitasBuddhiDharma).
10. Nasrullah, R. (2025). *Metodologi Penelitian Linguistik*. CV Eureka Media Aksara.
11. Nur, T., & Lukman, F. (2019). ANALISIS DATA PENELITIAN BAHASA MENGGUNAKAN METODE DISTRIBUSIONAL. ANALISIS DATA PENELITIAN BAHASA MENGGUNAKAN METODE DISTRIBUSIONAL, nalisis data penelitian bahasa menggunakan metode distribusional, 1–22.
12. Sartika, S., Muzaki, A., & Anam, A. K. (2022). Makna Idiomatik Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 236–247. <http://dx.doi.org/10.30998/v1i2.6286%0A> <https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/viewFile/6286/796>
13. Siti Ayudiah Alim, Rahma Ashari Hamzah, & Siti Nuryati. (2025). (Fonologi). *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 160–174. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2134>
14. Windayanto, R. N. A., Pradana, A. A., Wahyunanda, M., Firmonasari, A., Agatha, A. O., & Safira, A. D. (2024). IDENTIFIKASI SENTIMEN NEGATIF MASYARAKAT INDONESIA-MALAYSIA DAN RUMUSAN STRATEGI REKONSILIASI BERBASIS BUDAYA. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(2).
15. Yulianto, O. D. (2023). Penggunaan Disfemia Dalam Komentar Netizen Di Akun Instagram “Narasinewsroom”(Kajian Semantik).